

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kini telah memasuki abad 21, teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu aspek yang kini berkembang pesat secara signifikan. Salah satunya, perkembangan tersebut memiliki dampak pada derasnya arus informasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Di satu sisi, terdapat sisi positif yang dapat kita petik, yakni kemudahan akses terhadap sebuah informasi dapat memperkaya wawasan, sehingga banyak hal yang dapat kita ketahui dengan cepat. Di sisi lainnya, tidak seluruh informasi yang beredar tersebut valid dan bermanfaat, oleh karenanya kemudahan akses informasi tersebut perlu diikuti oleh kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh siapapun, agar dapat memilah segala bentuk informasi yang beredar. Kelemahan dalam aspek berpikir kritis, pada kemungkinan terburuk yang akan terjadi, yakni berkonsekuensi pada penyesatan opini publik, karena ketidakmampuan dalam memilah informasi yang beredar.

Kemudahan akses informasi serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik merupakan salah satu landasan sosiologis yang dijadikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Tak terkecuali dengan kebijakan baru pemerintah, yakni pengesahan kurikulum 2013 yang mulai diterapkan per Mei 2013, salah satu mandatnya yakni membekali siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menentukan sikap secara objektif dan bijak terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi, serta dapat memilah sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai referensi untuk mengetahui kondisi objektif dari fenomena sosial tersebut dan menanggapi dengan sikap yang tepat.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sejatinya harus dikembangkan dan terintegrasi dengan setiap mata pelajaran. Hal tersebut

menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dalam setiap penyusunan desain pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak boleh terlepas dari hakikat dan tujuan utama dari keberadaan suatu mata pelajaran, yang kesemua aspek yang termaktub dalam tujuan mata pelajaran tersebut akan kehilangan esensi tanpa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Untuk jenjang pendidikan SMA dalam perspektif kajian psikologi perkembangan masuk ke dalam kategori remaja. Adapun remaja sendiri menurut Santrock dalam Yusuf (2012), berada pada kisaran antara 12/13 tahun hingga 19/20 tahun. Sangat penting bagi siswa pada jenjang SMA untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Antara teori dan praktek di lapangan ternyata saat ini masih mengalami ketimpangan, terdapat permasalahan yang ditemui dalam model pembelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini. Berdasarkan pengamatan di lapangan, yakni dengan melakukan observasi di SMA Labschool UPI Bandung, saat ini pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan pendekatan ekspositori-ceramah. Siswa diposisikan secara pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, menemui hambatan dalam penerapannya. Oleh karena kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan ekspositori-ceramah yang terlalu dominan, maka terdapat dampak turunan dari hal tersebut terhadap hasil belajar siswa. Pertama, siswa hanya berorientasi pada hafalan konsep dari apa yang disampaikan oleh guru, namun kurang memahami esensi dari apa yang disampaikan. Hal ini dikarenakan tidak ada komunikasi interaktif yang signifikan antara guru dan siswa, serta antar siswa dan siswa dalam pembelajaran, kala menemukan kesulitan dalam menginterpretasikan makna dari konsep yang diajarkan. Kedua, siswa memahami konsep yang disampaikan oleh guru, namun kurang mampu menerapkan konsep tersebut dalam pemecahan masalah secara kontekstual.

Yoga Yulianto, 2014

EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE DEBAT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak dirancang untuk memberikan alokasi untuk siswa melakukan simulasi mengenai studi kasus tertentu yang berkaitan dengan konsep yang dipahaminya. Ketiga, siswa kurang mampu mengemukakan pendapat secara sistematis secara lisan berkaitan dengan konsep yang dipahaminya. Hal ini dikarenakan peran guru dalam pembelajaran terlalu dominan dan kurang memberikan kesempatan yang proporsional kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Keempat, siswa memahami konsep namun kurang dapat menentukan sikap secara bijak kala menghadapi permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan konsep yang dipahaminya. Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak dirancang agar siswa memiliki kesempatan untuk menyatakan berbeda pendapat, berdebat, dan mengambil keputusan yang terbaik dengan rekan sebayanya.

Fokus dari permasalahan pembelajaran yang kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdasarkan argumentasi yang telah dikemukakan, akan mengerucut pada upaya perbaikan yang selayaknya diawali dari dimunculkannya inovasi dalam model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mel Silberman, seorang profesor di bidang kajian psikologi instruksional, telah meneliti dan menemukan model pembelajaran aktif dengan total 101 tipe pengembangannya. Salah satu dari 101 tipe model pembelajaran aktif tersebut yakni model pembelajaran aktif tipe debat (dalam Silberman, 2009: 291).

Keempat permasalahan pokok terkait kelemahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran secara konvensional, diharapkan dapat dipecahkan permasalahannya melalui alternatif model pembelajaran aktif tipe debat. Hal tersebut berawal dari dasar pemikiran bahwa model pembelajaran aktif tipe debat dirancang untuk hal berikut: 1) agar terjadi komunikasi interaktif yang proporsional antara guru dan siswa, serta antara siswa dan siswa, 2) memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan konsep yang dipahaminya, 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara

proporsional, 4) memberikan kesempatan pada siswa untuk menyatakan berbeda pendapat, berdebat dan mengambil keputusan yang terbaik dengan rekan sebayanya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk menguji efektifitas model pembelajaran aktif tipe debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah secara umum yang diangkat yakni: “bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?”

Adapun rumusan masalah secara khusus yang menjadi turunannya, yakni:

1. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek analisis?
2. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek evaluasi?
3. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek mencipta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menguji efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun secara khususnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek analisis.

2. Menguji efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek evaluasi.
3. Menguji efektifitas penerapan model pembelajaran aktif tipe debat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mencipta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Secara teoritis
Melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan model pembelajaran aktif tipe debat dalam pembelajaran serta membuka kemungkinan untuk adanya penelitian lebih lanjut mengenai objek kajian serupa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penggunaan model pembelajaran berbasis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa
 - b. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek kemampuan berpikir kritis.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran aktif tipe debat adalah model pembelajaran yang diset untuk perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas-bukan hanya orang-orang yang terlibat, dimana kelas dibagi atas dua kelompok besar yang berbeda pendapat dalam membahas suatu topik pembelajaran.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah aktifitas analisis secara mendalam terhadap nilai dari sebuah objek, berdasarkan alasan pendukung atau bukti penguat yang menjadi kriteria kebenaran objek tersebut. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang secara khusus digunakan dalam penelitian adalah taksonomi berpikir kritis menurut Benjamin S. Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, yakni aspek analisis, evaluasi dan

mencipta. Menurut Bloom, berpikir kritis memiliki arti yang sama dengan berpikir tingkat tinggi, terutama aspek evaluasi (dalam Filsaime, 2008:74). Berikut merupakan deskripsi dari pengertian aspek analisis, evaluasi dan mencipta:

- a. Menganalisis: kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian tertentu sehingga struktur kesatuan tersebut dapat dipahami dengan baik
- b. Mengevaluasi: kemampuan untuk memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu
- c. Mencipta: kemampuan untuk menempatkan bagian-bagian tertentu kedalam sebuah struktur, hingga setiap bagian tersebut memiliki keterkaitan dan menghasilkan sebuah struktur yang baik.

Berikut merupakan tabel dari indikator kemampuan berpikir kritis aspek analisis, evaluasi dan mencipta berdasarkan taksonomi Bloom:

Tabel 1.1

IndikatorKemampuanBerpikirKritis

Variabel	Aspek	Indikator	Instrumen
Kemampuan berpikir kritis	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan • Mengorganisasi • Mengatribusikan 	Tes
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa • Mengkritik 	
	Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan • Merencanakan • Mengonstruksi 	

(dalam Imam, dkk., 2013:36-37)